

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Estetika adalah salah satu faktor yang diperlukan bagi sebagian besar manusia. Estetika yang dirasakan oleh setiap individu berbeda, oleh sebab itu estetika bersifat subjektif dalam arti sukar menentukan batasannya. Pedoman dasar dalam estetika kedokteran gigi meliputi makroestetik dan mikroestetik. Penampilan rongga mulut dapat diperbaiki sesuai dengan persepsi subjektif pasien sehingga keberhasilan dalam *aesthetic dentistry* sesuai dengan prinsip “*beauty is in the eye of the beholder*”. Estetika pada saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan primer bagi masyarakat. Estetika kedokteran gigi secara tidak langsung memengaruhi keindahan penampilan seseorang. Keindahan pada estetika agar ideal dapat diukur melalui konsep *golden proportion* yaitu semakin mendekati nilai *golden proportion*, penampilannya akan semakin estetik (Meenai and Abbas, 2010).

*Golden proportion* merupakan konsep yang didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa keindahan dan matematika saling berkaitan. Konsep ini menunjukkan proporsi yang konstan antara jarak yang lebih besar dan lebih kecil disetiap keindahan (Onasis *et al.* , 2017). Nilai dari *golden proportion* merupakan angka ideal yang didapat apabila membandingkan panjang dari sesuatu yang estetik, indah dan sempurna (Paul & Abraham, 2013). Konsep *golden proportion* dapat ditemukan tidak hanya dalam unsur-unsur geometris, tetapi juga dalam sampel yang hidup seperti tubuh manusia (Onasis *et al.* , 2017).

Aplikasi konsep *golden proportion* dalam kedokteran gigi pertama kali di uji oleh Lambordi pada tahun 1973 (Kanaparthi *et al.*, 2016). Lambordi membahas tentang *repeated ratio* (rasio berulang), yang berarti rasio antara lebar insisivus sentralis terhadap insisivus lateralis sama dengan rasio antara lebar insisivus lateralis terhadap kaninus rahang atas ketika dilihat dari pandangan frontal (Mahsid *et al.*, 2004). Konsep *golden proportion* dalam kedokteran gigi memiliki rasio sekitar 1,61803 : 1 : 0,618 (Kulshrestha *et al.*, 2017).

Levin pada tahun 1978 menyarankan agar konsep *golden proportion* dihubungkan dengan lebar gigi anterior rahang atas jika dilihat dari aspek labial. Lebar gigi insisivus lateralis terhadap lebar gigi insisivus sentralis dan lebar kaninus terhadap lebar insisivus lateralis harus dalam *golden proportion* (Niranjan *et al.*, 2016). Konsep *golden proportion* juga didukung oleh Shoemaker dan Ricketts untuk kepentingan estetika gigi anterior (Markovics, 2013). Konsep *golden proportion* telah diusulkan dalam banyak artikel dan buku teks sebagai pedoman estetika dalam memperbaiki dan mengganti gigi anterior rahang atas (Al-Marzok *et al.*, 2013).

Penelitian Foster dan Andras tahun 2013 tentang proporsi gigi anterior atas pada populasi Hungaria menyatakan bahwa lebar dari insisivus sentral, insisivus lateral dan kaninus adalah 1,6 : 1 : 0,85 pada kedua sisi. Lebar gigi insisivus sentral dengan lebar gigi insisivus lateral memiliki proporsi yang sama dengan konsep *golden proportion*, sedangkan pada proporsi lebar gigi insisivus lateral dengan lebar gigi kaninus berbeda dengan konsep *golden proportion*. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam ukuran gigi kaninus yang terlihat dari arah depan pada populasi ini (Forster and András, 2013).

Di Indonesia, penelitian tentang proporsi lebar gigi insisivus sentral dan lateral rahang atas dan hubungannya dengan konsep *golden proportion* dilakukan oleh Daulay pada mahasiswa FKG USU ras Mongoloid. Hasil penelitiannya 1,43 : 1 untuk regio kanan dan 1,46 : 1 untuk regio kiri pada rahang atas. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi lebar gigi insisivus sentral dan lateral rahang atas secara keseluruhan lebih kecil dari konsep *golden proportion* (Daulay, 2009).

Di Sumatera Barat, Hafiza Riani juga melakukan penelitian tentang perbedaan lebar gigi anterior rahang atas dengan konsep *golden proportion* pada mahasiswi FKG UNAND. Hasil penelitiannya mendapatkan proporsi 1,51 : 1 : 0,76 pada regio kanan dan 1,52 : 1 : 0,77 pada regio kiri. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara lebar gigi anterior rahang atas dengan konsep *golden proportion* (Hafiza, 2015).

Beberapa faktor yang memengaruhi variasi ukuran gigi adalah faktor genetik, jenis kelamin, faktor lingkungan dan ras (Alam and Mohammad Khursheed, 2014). Penelitian Townsend dan Brown menyatakan bahwa 64% dari total variasi ukuran gigi permanen pada sekelompok aborigin Australia dapat dikaitkan dengan faktor genetik, sedangkan 6% lebih disebabkan oleh lingkungan umum (Townsend and Brown, 1978). Karakteristik gigi berupa variasi ukuran gigi dan variasi ciri atau bentukan khas pada gigi yang nantinya dapat digunakan untuk menentukan pewarisan genetik. Ibu mewariskan karakteristik gigi secara genetik kepada anaknya. Anak perempuan mendapatkan pewarisan genetik sebanyak 50% dari ibu (Kristiani, 2013).

Indonesia memiliki 360 suku bangsa yang memiliki adat dan kebudayaan tersendiri. Suku-suku bangsa tersebut awalnya berasal dari ras Mongoloid dan

Australomelanesid yang membentuk sub-ras Proto Melayu. Sub-ras Proto Melayu dengan ras Mongoloid membentuk ras Deutro Melayu. Beberapa suku di Indonesia yang terdapat di Sumatera Barat adalah suku Minangkabau, suku Mentawai, suku Nias, suku Jawa, suku Tionghoa, suku Batak, suku Aceh dan berbagai suku lainnya (Takari *et al.*, 2008). Suku Minangkabau merupakan ras Deutro Melayu yang berasal dari daerah Teluk Tonkin (Vietnam Utara) yang saat ini berdomisili di daerah Sumatera Barat (Sukmawati., 2008). Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas yang berada di Sumatera Barat memiliki mahasiswi dari berbagai suku, salah satunya suku Minangkabau. Suku Minangkabau awalnya hanya ada empat suku dari dua lareh atau kelurahan yaitu lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago (Sjarifoedin, 2011). Suku Minangkabau termasuk suku yang mempunyai keistimewaan sendiri, terutama dari garis keturunan yang bersifat matrilineal (garis keturunan ibu) dengan sistem kekerabatan *Matriachaat*. Sistem kekerabatan masyarakat Minang ini masih dipegang teguh oleh masyarakat keturunan Minang sampai saat ini (Nasrun, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kesesuaian proporsi lebar gigi anterior rahang atas ibu dan anak perempuan suku Minangkabau dengan konsep *golden proportion* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kesesuaian proporsi lebar gigi anterior rahang atas ibu dan anak perempuan suku Minangkabau dengan konsep *golden proportion* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesesuaian proporsi lebar gigi anterior rahang atas ibu dan anak perempuan suku Minangkabau dengan konsep *golden proportion* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kesesuaian proporsi lebar gigi anterior rahang atas ibu suku Minangkabau dengan konsep *golden proportion*.
2. Untuk mengetahui kesesuaian proporsi lebar gigi anterior rahang atas anak perempuan suku Minangkabau dengan konsep *golden proportion*.
3. Untuk mengetahui kesesuaian proporsi lebar gigi anterior rahang atas antara ibu dan anak perempuan suku Minangkabau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat akademis

- 1.1 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada peneliti untuk dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

2.1 Bagi penelitian selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data dasar bagi penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan untuk melihat kesesuaian proporsi lebar gigi anterior antara ibu dan anak perempuan suku Minangkabau.
2. Sebagai acuan untuk para praktisi kedokteran gigi dalam menentukan pedoman proporsi lebar gigi anterior rahang atas dalam penyusunan anasir gigi tiruan, pembuatan *crown*, *veener* dan restorasi gigi anterior rahang atas.

